

SUKU BATAK TOBA

Indonesia merupakan negara dengan gugusan pulau terpanjang dan terbesar di dunia, yang terbentang dari ujung utara pulau Weh di Nanggroe Aceh Darussalam sampai bagian timur Marauke di Papua. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) diketahui jumlah pulau yang dimiliki Indonesia mencapai 17.480 pulau dan baru sekitar 4.891 pulau yang diberi nama dan telah didaftarkan ke badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Sementara data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah suku di seluruh Indonesia di tahun 2010 mencapai 1331 suku dan suku nomor tiga terbesar di Indonesia adalah suku Batak dengan sub suku Batak Angkola, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Mandailing, Batak Simalungun, dan Batak Toba.¹

A. Geografi Daerah Batak

Suku Batak atau yang lebih dikenal sebagai Bangsa Batak merupakan suku terbesar nomor tiga terbesar di Indonesia setelah suku Jawa dan suku Sunda. Banyak yang beranggapan bahwa Bangsa Batak hanya terdiri dari satu padahal Bangsa Batak terdiri dari beberapa sub suku atau rumpun.² Harun Hadiwijono mengatakan, “Suku Batak itu sendiri terdiri

¹<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>

² Bangsa Batak Toba sebagai salah satu sub suku Batak mengaku sebagai sumber dari suku lainnya. Berdasarkan mitos, orang Batak pertama bertempat tinggal di *Pusuk Buhit* yang turun dari *Banua Ginjang* (dunia atas). Nenek moyang mereka keturunan putri dewa *Batara Guru* bernama *Si Boru Deak Prajar* yang kawin dengan putra dewa *Balabulan* bernama *Tuan Rumauhir* atau *Tuan Rumagorga*. Dari *Pusuk Buhit* itu keturunan Batak melakukan perpindahan ke seantero *tano Batak* sejak ribuan tahun lalu., Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Bangsa Batak Toba: Bagian Sejarah Batak* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 1-2.

dari kelompok suku Batak Angkola, Batak Mandailing, Batak Toba, Batak Pak-Pak, Batak Dairi, dan Batak Karo serta Batak Simalungun.”³

Setiap sub suku atau rumpun Bangsa Batak memiliki logat bahasa atau dialek yang hampir mirip satu dengan yang lain kecuali antara suku Batak Karo dan suku Batak Toba yang memiliki logat berbeda. Menurut Koentjaraningrat, “Logat Simalungun dipakai oleh Batak Simalungun, logat Karo dipakai oleh Batak Karo, logat Pakpak dipakai oleh Batak Pakpak, logat Toba dipakai Batak Toba.”⁴

Meski sekarang Bangsa Batak tersebar di seluruh penjuru Indonesia, namun dari semula Bangsa Batak tinggal di wilayah Sumatera Utara terutama di daerah pegunungan. Koentjaraningrat memberikan penjelasan sebaran orang Batak di Sumatera Utara:

Sebagian besar Orang Batak mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatra Barat di sebelah selatan. Orang Batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan pantai Timur Sumatera Utara dan pantai barat Sumatera Utara. Dengan demikian, orang Batak mendiami dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, dan Mandailing serta Kabupaten Tapanuli Tengah.⁵

Dilihat dari wilayah administratif dapat disimpulkan bahwa Bangsa Batak berada di Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Toba Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Beberapa Kabupaten yang telah dipaparkan di atas dihubungkan atau

³ Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 71.

⁴ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2010), 94-96..

⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, 94.

terhubung dengan Danau Terbesar di Indonesia, yaitu Danau Toba yang ditengahnya terdapat pulau Samosir. Karena itu Danau Toba dianggap sebagai simpul pemersatu orang Batak.

Kabupaten Simalungun di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Batubara, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir dan Danau Toba, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Karo, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Asahan.

Kabupaten Karo di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Toba Samosir, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun dan di sebelah Barat berbatasan dengan provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Kabupaten Tapanuli Utara di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Labuhan Batu, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Humbang Hasundutan dan Tapanuli Tengah.

Kabupaten Tapanuli Selatan di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas Utara, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal dan Provinsi Sumatera Barat, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mandailing Natal dan Samudera Indonesia.

Kabupaten Humbang Hasundutan di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Samosir, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pakpak Barat.

Kabupaten Toba Samosir di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Simalungun, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Labuhan Batu, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Samosir dan danau Toba.

B. Mata Pencaharian

Berdasarkan sebaran wilayah tersebut diketahui bahwa mata pencaharian utama Bangsa Batak di sektor pertanian baik itu bersawah, berladang, beternak, dan berkebun. Ada juga Bangsa Batak yang mencari nafkah di bidang niaga atau perdagangan baik kopi, kemenyan dan kapur barus. Persawahan banyak berada di wilayah lembah seperti lembah-lembah seluruh pegunungan di Sumatera Utara, Silindung, Tobaholdung, Sipirok, Penyabungan, dan Padang Sidempuan. Sementara perladangan banyak berada di daerah pegunungan.

Padi atau beras adalah hasil utama dari sektor pertanian dan hasil yang paling banyak dari sektor perkebunan adalah kopi. Kedua jenis komoditi ini merupakan makanan dan bahan minuman yang paling disukai oleh Bangsa Batak. Kendati demikian Bangsa Batak juga menyukai berbagai hasil pertanian seperti ubi kayu (*garingshau*), ubi jalar (*gadong*), nangka (*pinasa*), andaliman, jagung, dan lain sebagainya.

Sementara beternak yang paling umum dilakukan orang Batak adalah beternak babi, kerbau, sapi, ayam, bebek, dan ikan. Umumnya orang Batak hanya beternak satu sampai dua jenis ternak seperti babi dan ayam, atau babi dan kerbau, atau ayam dan bebek. Bagi Bangsa Batak, ternak bukan hanya sekedar binatang peliharaan tapi juga berguna dalam membantu pekerjaan baik di sawah, ladang, maupun kebun. Yang tidak kalah pentingnya, ternak dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan upacara-upacara adat.

Produksi pertanian dengan berbagai komoditi dan ternak diperjualbelikan di pasar lokal yang dibuka satu kali seminggu yang disebut dengan *onan*. Namun hanya komoditi-komoditi tertentu yang diperdagangkan karena Bangsa Batak sudah mengusahakan dan menghasilkan beberapa jenis komoditi dan ternak. Setiap wilayah yang memiliki kemampuan berhak untuk mendirikan sendiri pasar lokal dan dikelola dengan baik (*onan na marpatik*). Tapi ada juga yang disebut dengan pasar pagi (*onan manogot-nogot* atau *onan sampang*) yang lebih kecil dari *onan na marpatik* dan hanya melayani kebutuhan rumah tangga sehari-hari masyarakat yang berdekatan.

C. Marga dan Sistem Kekerabatan

Salah satu keunikan yang dimiliki Bangsa Batak adalah melekatnya marga pada nama diri (*proper name*). Perlu dipahami bahwa marga bagi orang Batak bukan menunjukkan kelompok suku atau bukan dimaksud untuk menunjukkan satuan besar atau satuan kecil suatu kelompok. Marga mencakup persoalan yang kompleks. Tidak saja berbicara soal kelompok tetapi juga berhubungan dengan sistem sosial seperti aturan perkawinan, aturan perkabungan, aturan penguburan, dan lain sebagainya.

Lalu apa pengertian marga dalam khasanah kekerabatan orang Batak Toba? Secara sederhana marga dapat didefinisikan sebagai satu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama atau keturunan yang berasal dari satu nenek moyang. Berarti orang Batak Toba menganut sistem garis keturunan bapak (*patrilineal*)⁶ sehingga keturunan (anak-anak) mengikuti marga dari orang tua laki-laki.

⁶ Sistem patrilineal tidak terbatas pada lingkup hukum waris saja, tetapi menyangkut pemerintahan dan pemilikan tanah perkawinan dan pemujaan arwah, penyelenggaraan peradilan, tempat pemukiman dan penggarapan tanah, semua langsung berkaitan dengan susur galur., J.C. Vergouwen, Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 1986), 37-38.

Bungaran Antonius Simanjuntak dalam buku “Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945” mengatakan, “Orang Batak mengenal marga dengan arti satu asal keturunan, satu nenek moyang, satu perut asal (*sabutuha*). Marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama.”⁷

Berarti orang yang semarga dalam Batak Toba adalah orang yang berasal dari satu garis keturunan dari pihak orang tua laki-laki. Pada setiap anak Bangso Batak Toba baik itu laki-laki maupun perempuan secara otomatis melekat marga orang tua laki-laki sehingga anak laki-laki dan perempuan tersebut masuk dalam kelompok *dongan sabutuha*. Namun ada sedikit perbedaan pada anak perempuan Batak Toba. Jika anak perempuan Batak Toba menikah, maka si perempuan tersebut akan mendapat tambahan marga dari laki-laki yang menjadi suaminya untuk selanjutnya si perempuan masuk dalam kelompok marga dari suaminya.

Marga⁸ tidak hanya sekedar menyangkut identitas keluarga dan nenek moyang tapi juga status sosial. Yang dimaksud dengan status sosial di sini adalah untuk menentukan hubungan persaudaraan (*partuturan*=menelusuri mata rantai silsilah kekerabatan) baik dengan yang semarga maupun dengan yang lain marga seperti marga dari ibu, kakek dan nenek dari bapak, serta kakek dan nenek dari ibu. J.C. Vergouwen mengatakan, “Orang Batak memiliki minat yang tinggi

⁷ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 75.

⁸ Bangso Batak Toba mengenal apa yang disebut pelimpahan marga atau pemberian marga kepada orang di luar suku Batak Toba. Umumnya pelimpahan atau pemberian marga dapat terjadi melalui proses perkawinan antara individu Batak Toba dengan individu di luar Bangso Batak Toba. Ada juga marga diberikan kepada Bangso Batak Toba karena dianggap berjasa di dalam peperangan yang dihadapi si pemberi marga. Artinya pemberian marga didasarkan pada tujuan-tujuan tertentu berdasarkan kepentingan si pemberi marga., Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*, 76.

terhadap terminologi *partuturan* atau *martuturtutur* karena untuk mengetahui hubungan kekerabatan dengan orang lain sehingga dapat mengetahui bagaimana saling bertutur sapa.⁹

Selain itu marga berfungsi untuk menentukan kedudukan seseorang di dalam pergaulan masyarakat yang teratur menurut pola dasar pergaulan yang dinamakan *dalihan na tolu*.¹⁰ Dengan demikian fungsi marga baik secara vertikal dan horizontal untuk mempermudah mengetahui hubungan sosial di dalam masyarakat Batak Toba sehingga kehidupan bersosial orang Batak Toba teratur dan saling menghormati antara satu dengan lainnya.

Orang Batak Toba mengenal juga sistem kekerabatan dalam lingkup yang lebih kecil (keluarga). Kakak adik di seluruh garis keturunan laki-laki dari satu bapak (*ama*) memiliki panggilan tersendiri. Anak laki-laki sulung dipanggil *siahaan*, anak laki-laki tengah dipanggil *silitonga* dan anak laki-laki bungsu dipanggil *siampudan* atau *sianggian*. Adik memanggil kakak yang lebih tua dengan *dahahang* dan kakak memanggil adik dengan *anggi*. Panggilan *dahahang* dan *anggi* merupakan bagian dari istilah yang disebut *marhaha-maranggi*. Istilah *marhaha-maranggi* tidak hanya berlaku bagi kakak adik dari satu *ama* tapi juga berlaku terhadap sepupu dan lainnya.

Sistem kekerabatan orang Batak Toba juga berhubungan dengan perkawinan. Orang Batak Toba dahulunya mengenal sistem perkawinan poligini (memiliki isteri lebih dari satu) dengan alasan mendapatkan banyak keturunan (*parbalga tubu*) dan memperkuat balatentara dalam rangka untuk memperluas teritori. Namun umumnya orang Batak Toba mengenal perkawinan monogami atau satu laki-laki dan satu perempuan. Meski demikian, dalam rangka menjaga kemurnian keturunan, maka laki-laki Batak Toba akan dinikahkan dengan anak perempuan paman

⁹ Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, 6.

¹⁰ Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*, 76.

(*tulang*) dari pihak keluarga ibu si laki-laki (*pariban*). Namun yang paling utama untuk dipelihara dari aturan perkawinan adalah larangan menikah dengan perempuan dari marga bapak atau perempuan yang satu marga dengan laki-laki tersebut. Larangan tersebut merupakan bentuk proteksi agar tidak terjadi perkawinan satu darah (*incest*) atau satu marga.

D. Dalihan Na Tolu

*Dalihan na tolu*¹¹ merupakan bagian dari sistem kekerabatan orang Batak Toba dan sangat penting dalam memahami pelaksanaan tradisi orang Batak Toba. Istilah *dalihan na tolu* terdiri dari tiga kata, yakni *dalihan* yang berarti “tungku” (alat memasak) yang terbuat dari batu yang sama besar dan ukurannya, *na* berarti “yang”, dan *tolu* berarti “tiga”. Berarti pengertian sederhana dari *dalihan na tolu* adalah tungku nan tiga, atau tungku dengan tiga kaki dari batu. Ada juga yang berpendapat lain namun dengan filosofi yang sama bahwa kata *dalihan* berasal dari kata *dalik* yang berarti *dais* (*bertemu atau sentuh*) sesuatu dengan lain dan kata *mendalikkon* (tempat membuat bertemu). Berarti kata *dalihan* memiliki arti ‘tungku’ di mana tungku menjadi tempat untuk mempertemukan antara api dan periuk atau belanga.¹²

Berdasarkan dua pengertian di atas dapat ditarik suatu benang merah bahwa *dalihan na tolu* berhubungan dengan tungku yang merupakan tempat masak yang sangat penting bagi orang batak zaman dahulu. Tempat masak tersebut dibuat dari batu yang memiliki ukuran dan tinggi yang sama kemudian ketiganya disusun (ditancapkan) saling berdekatan

¹¹ Beberapa tulisan yang lebih tua tidak pernah menyebutkan perihal dalihan na tolu sebagai sistem kekerabatan Bangso Batak Toba. Itu sebabnya Simanjuntak menganggap terminologi dalihan na tolu merupakan ungkapan yang lebih muda, atau yang mulai dikenal dari tahun 1960 sampai saat ini., Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*, 96

¹² T.M. Sihombing, *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 74.

untuk menciptakan keseimbangan yang benar-benar ideal agar dapat menahan beban. Jadi *dalihan na tolu* atau tungku nan tiga atau tunggu dengan tiga batu di dalam struktur sosial orang Batak Toba mencerminkan tiga kelompok penting, yakni *hula-hula*, *boru*, dan *dongan sabutuha*, membentuk tritunggal atau tiga kelompok tapi ketiganya merupakan satu-kesatuan.

Hula-hula adalah kelompok pemberi isteri, *boru* adalah kelompok penerima isteri, dan *dongan sabutuha* adalah kelompok yang berasal dari satu perut atau satu nenek moyang. Dikatakan satu perut atau satu nenek moyang karena zaman dahulu orang Batak Toba banyak yang melakukan perkawinan poligini atau seorang laki-laki memiliki banyak isteri walaupun sejak masuknya Injil sistem perkawinan yang umum di Batak Toba adalah monogami.

Berangkat dari pemahaman tentang *dongan sabutuha* muncul ungkapan sekali *dongan sabutuha* tetap *dongan sabutuha*. Meski ada pertentangan dan percekcoakan di antara *dongan sabutuha* namun orang Batak Toba memiliki prinsip mereka berasal dari satu perut atau satu nenek moyang sehingga mereka tetap saling berhubungan, tetap saling mengenal, dan tetap saling membantu. Ini mencerminkan orang Batak Toba mengedepankan kepentingan yang lebih besar ketimbang kepentingan pribadi sekaligus mencerminkan orang Batak Toba adalah pribadi-pribadi yang menjaga hubungan baik. Karena itu ketika bertemu dengan orang lain yang belum diketahui marga atau identitasnya, orang Batak Toba memanggil mereka dengan kata *dongan* atau teman di mana panggilan tersebut menunjukkan bahwa orang Batak Toba adalah suku yang memiliki sikap ramah terhadap orang lain bahkan yang bukan dari kelompoknya.

Bagi orang Batak Toba, posisi *hula-hula* menempati hirarki yang paling tinggi dalam pandangan rohani maupun jasmani. Oleh karena itu *hula-hula* memiliki kewenangan untuk melimpahkan berkat (*pasu-pasu*)

pada kelompok *boru*. Sementara *boru* diibaratkan sebagai tiang penopang yang bertindak sebagai penopang dan penanggung jawab dalam segala tugas di acara adat. Bukan itu saja, seringkali *boru* bertindak sebagai penengah dan pendamai ketika ada perselisihan di antara para *hula-hula*. Sedangkan *dongan sabutuha* harus diperlakukan secara hati-hati (tidak boleh berkata dan bertindak sembarangan kepada mereka).

Setiap marga dalam sistem kekerabatan orang Batak Toba selalu memiliki *hula-hula*, *boru* dan *dongan sabutuha* atau *dongan tubu*. Oleh karena itu posisi *hula-hula* bukan sebagai sesuatu yang permanen melainkan posisi kasuistik. Artinya pada kesempatan lain posisi *hula-hula* dapat berubah menjadi pihak *boru* pada marga atau kelompok lain dan dapat menjadi *dongan sabutuha* pada marga atau kelompok lainnya. Begitu juga dengan *boru* dan *dongan sabutuha* dapat berubah statusnya menjadi *hula-hula* dalam satu acara yang digelar kelompok mereka.

Dalihan na tolu atau ketiga kelompok yang diuraikan di atas nantinya memiliki peran yang besar dalam pelaksanaan prosesi tradisi termasuk pelaksanaan *mangongkal holi*. Tanpa kehadiran *dalihan na tolu*, maka prosesi *mangongkal holi* dan tradisi lainnya di Batak Toba menjadi pincang bahkan tidak dapat dilaksanakan. Jadi *dalihan na tolu* mempunyai posisi dan kekuatan yang luar biasa di dalam sistem kekerabatan Bangsa Batak Toba.

Namun bukan *dalihan na tolu* saja yang memainkan peran penting. Jika *dalihan na tolu* mengandung arti tungku dengan tiga kaki dari batu dan ternyata tungku tersebut cukup besar sehingga alat masak berukuran kecil tidak dapat ditopang, maka diperlukan batu tambahan yang disebut *sihalsihal* yang didempetkan pada *dalihan na tolu*. Terkait dengan *sihalsihal* ada ungkapan yang menyatakan,

“*Nipis hansinghansing, i do na patuguhon
Metmet sihalsihal, i do na patukkon.*”

Ungkapan di atas mengandung arti, “Walaupun *sihalsihal* itu kecil, namun jasanya besar karena dialah yang memperbaiki kekurangan *dalihan* di dalam menjalankan fungsinya dengan baik.¹³ *Sihalsihal* merupakan kelompok keluarga yang tidak masuk dalam *dalihan na tolu* seperti kakak dan adik perempuan dari isteri kita dan suami mereka masing-masing, dan kakak atau adik perempuan dari ibu kandung kita dan suami mereka masing-masing. Kelompok *sihalsihal* inilah yang dikenal dengan *pariban*.

Menurut Sihombing, *pariban* berasal dari kata *na pinaribahon* yang artinya “yang kita buat menjadi *iba* (awak atau dari kita). Berarti *pariban* adalah orang yang kita pandang sebagai diri sendiri. Di dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu* kelompok *sihalsihal* dapat dimasukkan ke dalam *dongan sabutuha*.¹⁴ Di sinilah terlihat kearifan lokal yang terlihat dari sistem kekerabatan dan struktur sosial orang Batak Toba bahwa semua orang dan kelompok ditampung dan dimasukkan dalam sistem kekerabatan dan struktur sosial. Tidak ada satu pihak atau kelompok yang disisihkan dan diremehkan. Semua kelompok dalam sistem kekerabatan dan struktur sosial memiliki perang penting termasuk di dalam upacara-upacara adat.

Secara tersirat dapat diketahui bahwa sistem kekerabatan dan struktur sosial Bangsa Batak Toba didasarkan pada tiga prinsip, yakni senioritas, jabatan, dan sifat keaslian.¹⁵ Ini dapat dijelaskan bahwa setiap orang Batak Toba yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua dan dituakan. Orang yang lebih tua akan mengayomi dan membimbing yang lebih muda. Namun khusus di dalam acara adat seperti *mangongkal holi*, *dalihan na tolu* memiliki kesetaraan (duduk

¹³ Sihombing, *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*, 73.

¹⁴ Sihombing, *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*, 73

¹⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 15.

sama rendah, berdiri sama tinggi) dan ketiganya memiliki fungsi masing-masing yang sama pentingnya. Ini dibuktikan bahwa tradisi *mangongkal holi* tidak dapat berjalan tanpa kehadiran ketiganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwijono, Harun., *Religi Suku Murba di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2010.
- Sihombing, T.M., *Filsafat Batak: Tentang Kebiasaan-kebiasaan Adat Istiadat*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius., *Arti dan Fungsi Tanah Bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Konflik Status dan Kekuasaan Bangsa Batak Toba: Bagian Sejarah Batak*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius., *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Vergouwen, J.C., *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 1986.

<https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>

